



Donny Danardono & Dewi Candraningrum (Editor)

POLITIK, GENDER & RUANG PUBLIK

Narasi Kritik Pemikiran Jürgen Habermas

Pengantar: Gadis Arivia

Ada problem besar dalam perspektif Habermas. Salah satu problem mendasar adalah dalam perihai konsepsi borjuis yang universal—dan kemudian seolah-olah demokratis. Dia memiliki batas, yang meminggirkan gender ketiga (LGBTIQ), atau para liyan yang berada di luar agama utama, atau liyan yang mengejawantah dalam masyarakat adat (yang tak mengenal apa itu negara atau apa itu demokrasi, dll). *Strukturwandel* telah gagal membangun dirinya atas ekspresi-ekspresi perbedaan, plurivokalitas identitas, percepatan informasi via internet, konsesi-konsesi eksploitasi alam atas nama kapital, dll. Habermas tak melengkapi diktum-diktumnya (*Begründungsdiskurs*) dengan kewaspadaan abadi atas keserakahan-keserakahan manusia—atas dirinya sendiri, dan atau, atas liyan. Sedang feminisme dibangun, mengandaikan di dalam dirinya, sebuah aksi untuk mencurigai secara abadi seluruh konsep atas nilai keadilan.

Dewi Candraningrum (Pemimpin Redaksi Jurnal Perempuan)

Gagasan Habermas tersebut dikritik oleh Iris Marion Young yang berpendapat bahwa model tersebut berasal dari institusi khusus yang berlaku dalam konteks negara barat, seperti debat yang bersifat keilmuan, keberadaan lembaga parlemen yang modern dan pengadilan (karena tidak semua warga negara, berdasarkan sejarah dan identitasnya, menempuh pengalaman yang sama dalam memaknai sesuatu, misalnya melalui demokrasi). Lembaga-lembaga ini melalui bentuknya, aturannya dan tipenya berperan dalam menentukan arti yang berkaitan dengan *reasons* (alasan, sebab, akal, pertimbangan sehat) dalam masyarakat modern. Sebagai lembaga yang mempunyai kewenangan mengatur, lembaga-lembaga ini telah menjadi institusi yang elit and eksklusif, serta didominasi oleh kelompok laki-laki kelas menengah atas.

Rika Saraswati (Universitas Katolik Soegijapranata)

Jadi apakah majalah wanita memang '*a lost cause*' dalam memfasilitasi perempuan untuk berpartisipasi di ruang publik? Tidak bisakah majalah wanita menjadi materi yang cukup bernilai untuk dibaca? Mungkinkah majalah wanita membantu perempuan untuk menjadi lebih berdaya terutama di ruang publik? Hubungan antara feminis, yang memperjuangkan kesetaraan perempuan, dan majalah wanita tidak pernah mudah. Kepentingan bisnis membuat majalah wanita sering gagal menjadi ruang publik yang rasional dan kritis bagi perempuan untuk terlibat dalam percakapan yang politis.

Angelika Riyandari (Universitas Katolik Soegijapranata)

Menurunnya perolehan suara perempuan untuk DPR RI pada pemilu 2014 (dari 18% di tahun 2009 menjadi 17%) memunculkan pertanyaan penting terkait komitmen partai politik dalam mendorong keterwakilan perempuan di parlemen. Hasil Pemilu 2014 memperlihatkan kebijakan afirmatif sejauh ini baru diadopsi partai politik sebatas pada tataran legal-formal. Bahwa secara prosedural parpol sudah memenuhi ketentuan batas minimal keterwakilan perempuan dalam pencalonan, akan tetapi proses ini belum diikuti dengan kebijakan internal partai untuk sungguh-sungguh mendorong kuota keterwakilan perempuan. Hal ini menandakan bagaimana ruang publik, *a la* Habermasian, tak sungguh-sungguh dimiliki perempuan.

Anita Dhewy (Redaksi Jurnal Perempuan)

Daftar Isi

Pengantar	
Gadis Arivia	
<i>Hubungan Feminisme dan Habermas</i>	1
Pendahuluan	
Donny Danardono	
<i>Politik dan Kemanusiaan di Indonesia</i>	7
1. Dewi Candraningrum	
<i>Siapakah Manekin dalam Demokrasi Indonesia?</i>	
<i>Negara, Politik & Hasrat Manusia</i>	11
2. Angelika Riyandari	
<i>Perempuan, Majalah Wanita, dan Ruang Publik</i>	29
3. Rika Saraswati	
<i>Habermas, Demokrasi dan Keterlibatan Perempuan</i>	
<i>Indonesia</i>	43
4. Anita Dhewy	
<i>Bagaimana Wajah Caleg Perempuan</i>	
<i>dalam Pemilu 2014?</i>	61